



Pelestarian Budaya Melayu Dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pembuatan Songket Melayu

Muhammad Yasir Arafat Pohan¹✉, Fadzil Hanafi Asnora², Nadhila Nastiti Putri³

Program Studi Manajemen, Universitas Labuhanbatu

Abstrak

Warisan budaya Melayu, khususnya tenun songket, terancam punah akibat minimnya perhatian publik, modernisasi, dan rendahnya regenerasi perajin muda. Padahal, songket memiliki nilai estetika, simbolik, dan ekonomi yang tinggi serta mencerminkan identitas budaya Melayu. Kabupaten Labuhanbatu memiliki potensi besar dalam pelestarian budaya ini, namun para perajinnya, seperti Usaha Tenun Songket Srikandi, menghadapi berbagai keterbatasan dalam SDM dan akses pelatihan. Sebagai respon, perguruan tinggi melalui program pengabdian masyarakat merancang pelatihan keterampilan dasar menenun songket, khususnya bagi perempuan dan pemuda. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga menanamkan nilai budaya dan strategi pemasaran digital. Program ini diharapkan mencetak penenun baru, membangun komunitas tenun berbasis masyarakat, dan menjadi bagian dari penguatan ekonomi kreatif lokal yang berkelanjutan. Kegiatan ini sangat mendesak karena bertujuan menyelamatkan budaya lokal dari kepunahan serta membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Tanpa intervensi, akan terjadi kehilangan pengetahuan tradisional dan melemahnya identitas budaya Melayu. Pelatihan ini juga mendukung pemberdayaan perempuan, pengentasan kemiskinan, dan tujuan SDGs, sekaligus menjawab tantangan globalisasi dengan pendekatan kolaboratif dan berbasis solusi nyata.

Kata Kunci: *Ekonomi Kreatif, Pemberdayaan, Melayu, Inovasi, Kebudayaan.*

Abstract

Malay cultural heritage, particularly songket weaving, is threatened with extinction due to a lack of public attention, modernization, and the low rate of regeneration of young artisans. Songket holds significant aesthetic, symbolic, and economic value and reflects Malay cultural identity. Labuhanbatu Regency has significant potential for preserving this culture, but its artisans, such as the Srikandi Songket Weaving Business, face various limitations in human resources and access to training. In response, universities, through community service programs, have designed basic songket weaving skills training, specifically for women and youth. This activity focuses not only on technical aspects but also on instilling cultural values and digital marketing strategies. The program is expected to produce new weavers, build community-based weaving communities, and strengthen a sustainable local creative economy. This initiative is urgent because it aims to save local culture from extinction and open new economic opportunities for the community. Without intervention, traditional knowledge will be lost and Malay cultural identity will be weakened. This training also supports women's empowerment, poverty

alleviation, and the SDGs, while addressing the challenges with a collaborative approach and concrete solutions.

Keywords: *Creative Economy, Empowerment, Malay, Innovation, Culture.*

Copyright (c) 2025 Muhammad Yasir Arafat Pohan

✉ Corresponding author :

Email Address : yasirpohan53@gmail.com

PENDAHULUAN

Kurangnya perhatian publik terhadap budaya menjadi ancaman bagi kelangsungan usaha produk kerajinan tradisional dan juga keberlanjutan warisan budaya itu sendiri (Kolay, 2016). Anak muda adalah kelompok yang akan membawa dan melestarikan budaya lokal mereka (Ladson-Billings, 2021). Bagi banyak negara di seluruh dunia, sektor kerajinan tangan telah berfungsi sebagai sarana untuk memelihara dan mempromosikan tradisi budaya dan seni (Gobar, 2019). Kerajinan yang dihasilkan oleh para pengrajin Melayu ini bukan hanya sekadar ekspresi artistik, tetapi juga menjadi aset ekonomi penting bagi para pengrajin lokal, yang mewujudkan narasi budaya dan keterampilan dari generasi ke generasi. Meskipun memiliki nilai intrinsik, para pengrajin Melayu di Sumatera Utara menghadapi berbagai tantangan yang menghambat keberlanjutan dan pertumbuhan usaha mereka. Salah satu tantangan yang seharusnya juga peluang yang dihadapi pengrajin lokal adalah globalisasi (Kofler & Walder, 2024). Pasar domestik dibanjiri dengan produksi massal yang dihasilkan dengan mesin (Gobar, 2019). Akibatnya, muncul produk serupa dengan buatan tangan dengan harga yang lebih murah. Salah satu contohnya adalah tantangan yang dihadapi para pengrajin Batik (Raya et al., 2021). Dampaknya adalah, para pengrajin menghadapi kesulitan untuk mempertahankan originalitas produk budaya mereka ketika dipaksa bersaing dengan produk massal.

Kabupaten Labuhanbatu, sebagai salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara, memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya adalah budaya Melayu. Budaya Melayu di wilayah ini memiliki karakter yang khas dan kuat dalam ekspresi seni, adat istiadat, serta karya-karya budaya material seperti tenun songket. Songket Melayu merupakan salah satu warisan budaya adiluhung yang memiliki nilai estetika, simbolis, dan ekonomi tinggi. Songket ditenun secara tradisional dengan benang emas atau perak dan dihiasi dengan motif-motif yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Melayu seperti kesopanan, keberanian, dan kemuliaan.

Namun, keberlangsungan tradisi menenun songket saat ini menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi, perubahan gaya hidup, minimnya regenerasi penenun muda, serta kurangnya edukasi dan pelatihan secara berkelanjutan menyebabkan keberadaan songket Melayu di ambang kepunahan. Banyak generasi muda yang tidak lagi tertarik belajar menenun karena dianggap tidak relevan dengan zaman atau tidak menjanjikan secara ekonomi. Hal ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan keterampilan dan hilangnya pengetahuan tradisional yang sangat berharga.

Kondisi ini menjadi perhatian serius, mengingat songket tidak hanya sekadar produk budaya, tetapi juga potensi ekonomi kreatif yang bernilai tinggi. Jika dikelola

dengan baik, tenun songket dapat menjadi sumber penghasilan alternatif bagi masyarakat, terutama bagi perempuan dan pemuda yang ingin berkarya dari rumah. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan sistematis yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek edukatif dan kultural, guna melestarikan dan mengembangkan warisan budaya ini.

Sebagai institusi pendidikan tinggi, kami merasa terpanggil untuk mengambil peran aktif dalam pelestarian budaya lokal melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini kami rancang dengan judul: “Pelestarian Budaya Melayu melalui Pelatihan Pembuatan Songket Melayu”, yang bertujuan untuk mentransfer keterampilan menenun songket kepada masyarakat serta membangun kembali kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Kegiatan ini juga sekaligus bertujuan untuk memperkuat kapasitas mitra, yaitu Usaha Tenun Songket Srikandi, yang selama ini telah menjadi salah satu pelaku usaha lokal yang menjaga tradisi menenun secara turun temurun.

Usaha Tenun Songket Srikandi merupakan mitra strategis dalam kegiatan ini. Usaha ini tidak hanya aktif memproduksi songket secara manual, tetapi juga memiliki komitmen untuk melatih masyarakat sekitar agar mampu mandiri. Namun, mereka menghadapi keterbatasan dalam hal penguatan SDM, metode pelatihan, serta pengembangan usaha berbasis inovasi. Oleh karena itu, sinergi antara perguruan tinggi dan mitra usaha menjadi sangat penting untuk menciptakan sistem pelatihan yang berkelanjutan, aplikatif, dan berdampak luas.

Kegiatan pelatihan ini akan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya dan praktik langsung yang melibatkan peserta dari kalangan perempuan serta masyarakat umum di sekitar wilayah mitra. Materi pelatihan mencakup aspek teknis pembuatan songket (persiapan benang, penggunaan alat tenun, penentuan motif, hingga finishing), serta aspek non-teknis seperti pemahaman nilai budaya dalam motif songket dan pengenalan strategi pemasaran produk berbasis digital. Dengan pendekatan ini, kami berharap peserta pelatihan tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memahami pentingnya warisan budaya sebagai aset ekonomi dan identitas bangsa.

Dalam jangka pendek, kegiatan ini diharapkan mampu mencetak individu-individu baru yang memiliki keterampilan dasar menenun. Dalam jangka panjang, kegiatan ini dapat menjadi dasar terbentuknya komunitas tenun berbasis masyarakat yang mandiri, kreatif, dan terhubung dengan pasar yang lebih luas. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi media transfer pengetahuan antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat dalam semangat kolaborasi pengembangan potensi daerah. Kegiatan ini sangat relevan dengan kebijakan nasional dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal, serta mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama dalam hal pemberdayaan perempuan, pelestarian budaya, dan pengentasan kemiskinan. Kegiatan ini juga mendukung program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), karena melibatkan mahasiswa dalam kegiatan berbasis komunitas yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata di masyarakat.

Dengan dukungan dari hibah internal kampus, kami yakin kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat mitra dan sekitarnya. Kolaborasi antara akademisi dan pelaku usaha lokal akan memperkuat keberlanjutan program serta membuka peluang pengembangan lebih lanjut di masa

depan, seperti inkubasi usaha, pengembangan produk inovatif berbasis songket, hingga digitalisasi pemasaran produk budaya. Sebagai penutup, dapat kami tegaskan bahwa kegiatan pengabdian ini merupakan wujud konkret kontribusi perguruan tinggi dalam menjaga keberlanjutan budaya bangsa, meningkatkan keterampilan masyarakat, serta menggerakkan roda ekonomi lokal melalui pendekatan yang humanistik dan kolaboratif. Harapan kami, kegiatan ini menjadi titik awal bagi lahirnya generasi baru penenun songket yang bangga terhadap warisan budayanya dan siap bersaing di era global.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif sehingga setiap tahapan dirancang untuk melibatkan mitra secara aktif. Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi awal bersama mitra Usaha Tenun Songket Srikandi guna menyamakan tujuan dan harapan. Setelah itu dilakukan survei lokasi serta identifikasi calon peserta pelatihan agar kegiatan dapat tepat sasaran. Pada tahap ini juga disusun modul pelatihan yang berisi keterampilan menenun sekaligus penguatan nilai budaya yang terkandung dalam songket. Selain itu, tim pelaksana menyiapkan berbagai sarana pendukung seperti benang, alat tenun, dan media dokumentasi visual sebagai bahan ajar maupun catatan kegiatan. Memasuki tahap pelaksanaan, kegiatan pelatihan dibagi ke dalam beberapa sesi.

Sesi pertama berfokus pada pengenalan budaya dan nilai filosofis songket. Peserta diberikan materi mengenai sejarah songket Melayu beserta makna simbolis pada setiap motifnya. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan diskusi interaktif yang menekankan pentingnya menjaga serta melestarikan budaya lokal. Selanjutnya, sesi kedua lebih menitikberatkan pada pelatihan teknis menenun. Peserta diperkenalkan pada berbagai alat serta bahan dasar tenun, kemudian diarahkan untuk praktik langsung teknik dasar menenun hingga menghasilkan motif sederhana yang dilanjutkan dengan proses finishing produk. Pada sesi ketiga, perhatian difokuskan pada aspek pemasaran digital dan branding budaya. Peserta dibekali keterampilan membuat foto produk yang menarik, menulis narasi promosi berbasis nilai budaya, serta memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram dan Facebook, termasuk e-commerce lokal sebagai media pemasaran. Keberlanjutan kegiatan ini menjadi bagian penting dari program. Pelatihan yang dilaksanakan tidak hanya berhenti pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga ditujukan untuk membuka jalan bagi pelestarian produk songket secara berkesinambungan. Dengan demikian, hasil kegiatan diharapkan mampu memperkuat posisi tenun songket sebagai warisan budaya yang bernilai, sekaligus memberikan peluang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat pengrajin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang berjudul Pelestarian Budaya Melayu dan Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Pembuatan Songket Melayu diawali dengan serangkaian tahapan yang dirancang secara sistematis. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang menjadi fondasi penting bagi kelancaran program. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi intensif dengan mitra, yaitu Tenun Songket Srikandi, yang merupakan kelompok pengrajin songket di Kabupaten Labuhanbatu. Koordinasi ini mencakup penyusunan jadwal kegiatan,

identifikasi calon peserta, serta pembahasan mengenai modul pelatihan yang akan digunakan. Modul tersebut tidak hanya berisi panduan teknis menenun, tetapi juga materi mengenai sejarah dan filosofi songket Melayu, serta strategi pemasaran digital yang relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, tim juga menyiapkan seluruh kebutuhan teknis, seperti benang, alat tenun, modul pelatihan, dan perlengkapan dokumentasi. Kesiapan ini sangat penting karena alat tenun tradisional (ATBM) memiliki keterbatasan jumlah dan membutuhkan perawatan khusus. Oleh karena itu, mitra menyediakan sebagian besar alat, sementara tim pelaksana menambahkan bahan penunjang agar pelatihan dapat berjalan dengan baik. Pada tahap persiapan ini pula, dilakukan sosialisasi kegiatan kepada masyarakat sekitar, khususnya kelompok perempuan yang menjadi sasaran utama program. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan langsung, penyebaran informasi, serta komunikasi dengan tokoh masyarakat setempat. Hasilnya, terkumpul sejumlah peserta yang mayoritas adalah perempuan lokal dengan latar belakang berbeda, baik ibu rumah tangga, remaja putri, maupun perempuan muda yang belum memiliki keterampilan khusus. Antusiasme mereka sejak awal menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap program pelatihan ini, baik dari sisi peningkatan keterampilan maupun peluang pemberdayaan ekonomi.

Setelah tahap persiapan selesai, kegiatan dilanjutkan ke tahap pelaksanaan yang terdiri dari tiga sesi utama. Sesi pertama adalah Pengenalan Budaya dan Filosofi Songket. Pada sesi ini, peserta diperkenalkan dengan sejarah panjang songket Melayu, mulai dari akar tradisi, filosofi motif, hingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Narasumber yang dihadirkan adalah praktisi budaya dan pengrajin berpengalaman yang mampu memberikan penjelasan mendalam sekaligus inspiratif. Peserta diajak memahami bahwa songket bukan sekadar kain tenun, melainkan simbol identitas budaya Melayu yang sarat dengan makna. Filosofi dari motif-motif songket, seperti kesopanan, keberanian, dan kemuliaan, dijelaskan agar peserta merasakan keterikatan emosional dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Pendekatan ini terbukti efektif karena peserta menunjukkan rasa kagum dan semakin termotivasi untuk mempelajari keterampilan menenun.

Sesi kedua adalah Pelatihan Teknis Menenun. Pada tahap ini, peserta memperoleh keterampilan praktis mulai dari tahap paling dasar. Mereka diajarkan cara memilih dan menyiapkan benang, teknik pemintalan sederhana, hingga penggunaan pewarna alami. Selanjutnya, peserta dilatih mengoperasikan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), yang merupakan alat tradisional untuk memproduksi songket. Proses latihan ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemahaman struktur alat tenun, cara memasang benang lungsi dan pakan, hingga praktik membuat motif sederhana. Meskipun pada awalnya banyak peserta mengalami kesulitan, terutama karena penggunaan ATBM memerlukan koordinasi tangan dan kaki yang seimbang, namun dengan bimbingan langsung dari pengrajin mitra, mereka perlahan mulai terbiasa. Beberapa peserta bahkan mampu menghasilkan potongan kain songket sederhana yang memperlihatkan pola dasar motif Melayu. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan teknis berhasil memberikan keterampilan nyata, meskipun masih pada tahap awal.



Gambar 1. Proses Pelatihan Penenun Muda di Srikandi

Sesi ketiga adalah Pelatihan Pemasaran Digital dan Branding Budaya. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab tantangan era modern, di mana keberlangsungan usaha budaya tidak hanya bergantung pada keterampilan produksi, tetapi juga pada kemampuan pemasaran. Peserta diperkenalkan dengan berbagai platform digital seperti Instagram, Facebook, dan marketplace lokal. Mereka diajarkan cara mengambil foto produk yang menarik, menulis deskripsi yang menekankan nilai budaya, serta menggunakan strategi branding untuk meningkatkan daya tarik produk. Selain itu, peserta juga diajak memahami pentingnya menjaga narasi budaya dalam setiap promosi, sehingga songket tidak hanya dipasarkan sebagai barang dagangan, tetapi juga sebagai produk budaya yang memiliki nilai historis dan simbolis. Sesi ini menjadi salah satu yang paling diminati karena membuka wawasan baru bahwa hasil tenunan mereka berpotensi dipasarkan lebih luas dan memiliki nilai ekonomi yang menjanjikan.

Sebagai tindak lanjut, tim pelaksana bersama mitra menyepakati pembentukan kelompok belajar mandiri. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah bagi peserta untuk terus berlatih, saling berbagi pengalaman, dan memperkuat komunitas pengrajin baru. Mitra, dalam hal ini Tenun Songket Srikandi, bersedia menjadi mentor dan menyediakan fasilitas dasar seperti alat tenun dan bahan tertentu untuk mendukung keberlanjutan kegiatan. Selain itu, tim juga mendorong peserta untuk mulai memanfaatkan media sosial sebagai etalase digital produk mereka. Dengan cara ini, hasil pelatihan tidak

berhenti pada keterampilan teknis, tetapi juga berkembang menjadi peluang usaha nyata.

Keberhasilan tahap evaluasi dan tindak lanjut ini menegaskan bahwa program tidak hanya mencapai target jangka pendek berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga menyiapkan landasan bagi keberlanjutan. Regenerasi perajin songket Melayu mulai terbangun, kesadaran budaya masyarakat meningkat, dan peluang ekonomi baru terbuka bagi perempuan lokal. Dengan dukungan perguruan tinggi dan komitmen mitra, kegiatan ini diharapkan dapat diperluas dan direplikasi di komunitas lain, sehingga pelestarian budaya Melayu dapat terus terjaga sekaligus berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat memberikan berbagai manfaat yang signifikan baik bagi mitra maupun tim pelaksana. Bagi mitra, yaitu Tenun Songket Srikandi, kegiatan ini menghadirkan peluang regenerasi tenaga terampil melalui keterlibatan perempuan lokal yang berhasil dilatih sebagai calon perajin songket. Mitra juga merasakan manfaat dalam pengembangan metode pelatihan yang lebih sistematis, karena modul dan strategi yang disusun bersama tim pelaksana kini dapat dijadikan pedoman berkelanjutan. Selain itu, Tenun Songket Srikandi semakin dikenal oleh masyarakat luas berkat adanya publikasi kegiatan di media massa serta dokumentasi video yang diunggah secara daring, sehingga meningkatkan citra dan eksistensi mitra sebagai penjaga tradisi songket Melayu.

Bagi tim pelaksana dari Universitas Labuhanbatu, kegiatan ini menjadi ruang nyata untuk mengimplementasikan ilmu manajemen, budaya, serta kewirausahaan secara langsung di tengah masyarakat. Melalui kegiatan ini, dosen dan mahasiswa turut memperkuat capaian Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian masyarakat dan publikasi ilmiah. Bagi mahasiswa, pengalaman terlibat dalam kegiatan berbasis proyek nyata memberi kesempatan untuk belajar langsung dari masyarakat, sekaligus memperoleh rekognisi SKS sesuai dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi.



Gambar 2. Foto Produk Melayu Srikandi

Kontribusi mitra dalam kegiatan ini juga sangat besar. Mitra menyediakan lokasi pelatihan, meminjamkan alat tenun, serta berperan sebagai mentor langsung yang membimbing peserta. Pengalaman yang dibagikan oleh pengrajin mitra menjadikan pelatihan lebih aplikatif, membekali, dan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Dengan demikian, outcome dari kegiatan ini tidak hanya berhenti pada peningkatan keterampilan teknis menenun, tetapi juga memperkuat identitas budaya Melayu dan membuka peluang usaha berbasis songket yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

SIMPULAN

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) bertema Pelestarian Budaya Melayu dan Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Pembuatan Songket Melayu berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan keterampilan, kesadaran budaya, sekaligus membuka peluang ekonomi bagi perempuan lokal di Kabupaten Labuhanbatu. Tahapan kegiatan yang dimulai dari persiapan hingga pelaksanaan berjalan sistematis, mencakup pengenalan budaya dan filosofi songket, pelatihan teknis menenun dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), serta pelatihan pemasaran digital dan branding budaya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya antusiasme peserta yang tinggi, keberhasilan dalam memberikan keterampilan dasar menenun, serta tumbuhnya pemahaman mengenai pentingnya menjaga nilai budaya dalam produk songket. Selain itu, keberlanjutan program terjamin melalui pembentukan kelompok belajar mandiri yang difasilitasi mitra, Tenun Songket Srikandi, yang berperan sebagai mentor dan penyedia sarana. Bagi mitra, program ini menghadirkan regenerasi perajin, peningkatan eksistensi melalui publikasi, dan metode pelatihan yang lebih terstruktur. Sementara bagi tim pelaksana Universitas Labuhanbatu, kegiatan ini menjadi wujud nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa, serta memperkuat rekognisi akademik. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya memberi manfaat jangka pendek berupa peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran budaya, memperkuat identitas Melayu, dan membuka peluang usaha berbasis songket yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Labuhanbatu dan LPPM Universitas Labuhanbatu atas dukungan berupa pantuan operasional program PKM melalui program HIPPU.

Referensi :

- Grobar, L. M. (2019). Policies to promote employment and preserve cultural heritage in the handicraft sector. *International Journal of Cultural Policy*, 25(4), 515–527. <https://doi.org/10.1080/10286632.2017.1330887>
- Kofler, I., & Walder, M. (2024). Crafts and Their Social Imaginary: How Technological Development Shapes the Future of the Crafts Sector.
- Kolay, S. (2016). Cultural Heritage Preservation of Traditional Indian Art through Virtual New-media. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 225(November 2015), 309–320.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.030>

Ladson-Billings, G. (2021). I'm Here for the Hard Re-Set: Post Pandemic Pedagogy to Preserve Our Culture. *Equity & Excellence in Education*, 54(1), 68–78.
<https://doi.org/10.1080/10665684.2020.1863883>

Raya, A. B., Andiani, R., Siregar, A. P., Prasada, I. Y., Indana, F., Gracia, T., Simbolon, Y., Kinasih, A. T., & Nugroho, A. D. (2021). Challenges , Open Innovation , and Engagement Theory at Craft SMEs : Evidence from Indonesian Batik.